"Beb, Kita Pun Garam Dunia"

oleh Norman Erikson Pasaribut

I. VASE

Perselisihan pertama di salon pagi itu adalah soal vas bunga merah mapel.

Si tante, perempuan yang Tiurma diam-diam namai di kepalanya sebagai "Bunda Tanda Salib", sedang mencoba menggiring Mr. Karti untuk mengaku salah karena telah berkeras mempertahankan warna teal untuk vas bunga. ("Bisa lihat sendiri," cetus si tante sambil menjentikkan jari ke arah ruang lab di sebelah, tempat keponakannya tengah berada, "ia kini makin tak ada bedanya dengan mayat hidup.") Perempuan itu juga mengaku telah melakukan penelitian ekstensif terhadap seluruh arsip keluarga dan sampai kepada kesimpulan hati-hati bahwa warna merah mapel adalah bagian integral dari kehidupan almarhum adiknya, alias ibu kandung dan legal si ponakan. ("Part of who she was?" sindir Mr. Karti sambil mengunyah risoles sorenya, tepat setelah perdebatan panjang pertama soal interior ruang tamu almarhum adik si tante.) ("Warna itu juga warna kesukaan almarhum tante kami, yang paling dekat dengan adik saya itu," kata Bunda Tanda Salib. "Barangkali begitu ya?") ("Peduli setan? Tugas kita bukannya cuma membantu ponakan 'sangat spesial'-nya itu bisa keluar dari kamar?")

Mr. Karti, seperti yang sudah-sudah, tampak tenang dan mendengarkan si tante. Mr. Karti membuka mulut sedikit—seolah akan mengatakan sesuatu—tetapi mengatupkannya kembali. Tiurma tahu pasti Mr. Karti kini tengah mencoba melakukan serangan baliknya yang khas. Saat ini, tanpa disadari si tante, Mr. Karti telah menyodorkan tangannya dan menuntun perempuan itu untuk berpikir bahwa argumennya yang telah dipertimbangkan dengan serius oleh Mr. Karti. Tiurma pun menulis pada layar tablet di tangannya, "BOOM" dan hal pertama yang keluar dari mulut Mr. Karti adalah sebuah tidak yang mantap. ("Beb, rahasia sukses di bisnis ini adalah sumur telinga tanpa dasar," kata Mr. Karti tiap kali membuka rapat motivasi bulanan dengan para model.)

Semenjak isu warna vas ini naik ke permukaan pada kunjungan kedua, Mr. Karti terus berkeras bahwa mereka butuh lebih sedikit asosiasi kepada darah. Ia bahkan sempat membujuk si tante untuk mengubah suasana keseluruhan ruang tamu menjadi biru serulean.

("Kapan saja kita implan ingatan, Beb, dunia nyatanya mesti ikut. Konsistensi, di sini, adalah kunci.")

Namun si tante melawan ide tersebut. ("Yakin, Ibu? Secara klinis ini efektif lho untuk mengurangi kecemasan pada perempuan di kelas umur keponakan Ibu." Inilah Mr. Karti dan taktik klasik lain miliknya: sains level majalah.) Namun si tante mengelak, bilang keluarga besar telah menitahkan deretan no-no-no terkait perawatan si ponakan dan salah satunya adalah dekor rumah jangan terlalu banyak direcoki. Bagaimanapun juga, kata si tante, rumah itu didesain berdasarkan nilai tradisional keluarga mereka, nilai-nilai yang terbukti telah berhasil melewati rezim-rezim baal dan krisis-krisis ekonomi tak berkesudahan. ("Jangan bayangkan usaha saya agar bisa bawa ke sini," kata si Tante, tangan kanannya masih memegangi kalung salibnya.") ("Entahlah, tak paham lagi sama orang-orang kaya ini," kata salah satu model kepada Tiurma, setelah meneguk habis satu gelas besar bir. "Tengok Mr. Karti lah. Dia orang kaya paling miskin yang kita kenal, dan dia bahkan super entahlah.")

Yang lupa diingatkan oleh orang-orang tua bijak: perang-perang terbesar selalu dimulai oleh pecahnya sebuah vas.

Dalam kasus si ponakan, suatu pagi ia menemukan jasad ibunya terbujur di ruang tamu mereka, yang biasanya rapijali. Maman mati hari ini, kata satu novel yang dulu sekali dibaca dinosaurus, hari ini atau kemarin. Dalam kasus ini: jelas kemarin malam, dan dengan isi batok kepala terburai di lantai. Si ponakan tetap bisa tidur seperti anak kucing lantaran ruang tamu rumah mereka kedap suara. Terbiasa bangun pagi untuk saat teduh, si ponakan masuk ke ruang tamu dan menjerit dan kehilangan kontrol badaninya. Vas merah mapel pun masuk sebagai tokoh figuran: si ponakan menginjak beling vas di lantai.

Dan satu hal yang Tiurma pahami dari tiga tahunnya bekerja di salon ini: ingatan lebih badani dari yang kau kira dan ingatan badani lebih badani dari yang abadi. Bayangkan saja setelah kau menemukan jasad ibumu, hal yang sudah dengan sekejap mengisi penuh gelas traumamu, pisau kaca kemudian mengiris sepuluh senti telapak kakimu. ("Yang ia lakukan sekarang di kamarnya cuma tidur dan nangis," kata Bunda Tanda Salib, membuat Tiurma dan Mr. Karti saling pandang.) ("Faktanya, Beb," kata salah satu model, meniru Mr. Karti, "kesedihan orang kaya ibarat mutiara yang memberi makan dunia.) ("Lols, orang-orang kaya ini," kata satu model lain, "buat mereka ingatan kita adalah obat.") ("Nah, nah, engga, Beb, engga. Kita ini lho yang kasih makan dunia. Bukan mereka. Kita ini yang nunda kiamat. Beb, Hun, Sayangku, kita ini garam dunia. Bodo amat, bapak pendeta.")

Tiurma meletakkan tabletnya sebentar, dan menontoni Mr. Karti berselisih dengan si tante. Ini satu fakta yang sampai hari ini masih mengejutkan Tiurma: adegan-adegan ini telah jadi bagian hidupnya selama tiga tahun terakhir.

Tiurma, di luar tuduhan kawan-kawan kantor lamanya, menolak lupa. Semua hal mengkilap di

kepalanya seperti istana salju dalam bola kaca. Tiurma ingat jelas bagaimana ia kirim lamaran tak lama setelah salon ingatan itu berdiri. Ia ingat bagaimana OB di kantor lama tempat Tiurma bekerja mengiriminya email berisi lowongan-lowongan kerja. Ketika itu, baru ada selusinan salon ingatan di kota ini. Namun hanya salon milik Mr. Karti yang berdiri di daerah pinggiran ini, yang terbuka bagi orang-orang dengan sertifikat sehat C+ ke bawah: orang-orang seperti Tiurma. Ketika itu, Tiurma sungguh putus asa. Ia pun hampir jatuh terharu ketika panggilan wawancara masuk ke emailnya. Ia bangun pagi sekali di hari wawancara, tetapi tetap terlambat karena terpaksa ambil rute kereta memutar, sesuai dengan sertifikat sehat miliknya. Ia berdiri lemas di pintu depan salon, darahnya seolah telah terkuras oleh tombol bel. Namun, Mr. Karti tak langsung mengusirnya pulang. Di ruang kerjanya, Mr. Karti mengernyitkan matanya menatap Tiurma—jelas kelelahan karena berdiri di antara kerumunan orang selama hampir tiga jam—dan bilang salon itu sedang darurat teknisi data. ("Kau sempat jadi wartawan setahun? Dan umurmu... baru dua satu? What are you? A child prodigy?")

Mr. Karti memberikan Tiurma kesempatan kedua.

Hal menarik dari Mr. Karti: sampai sekarang tak ada satu pun dari pegawainya yang tahu pasti bagaimana ia bisa mendapatkan modal usahanya. Mr. Karti berkeras bahwa ibu-bapaknya bukan orang kaya -- entah itu yang jenis B atau L, apalagi M. ("Darahku juga merah," seloroh Mr. Karti ketika ditanyai.) ("Ya ya ya. Hakul. Yakin. Deh," kata salah satu model sambi merapikan lipstiknya.) ("Kadang kupikir dia mata-mata," kata salah satu model. "Tetapi kualitasnya meragukan. Jadi barangkali cuma agen cuci uang.")

Hal menarik dari salon milik Mr. Karti: bekerja di sana, ternyata membuat Tiurma makin dekat dengan lingkar kekuasaan. Seolah Tiurma tertidur di kereta dan sampai di stasiun keberangkatan, pelanggan pertama yang Tiurma ikut rawat adalah putri bontot pejabat pemda setempat, yang menderita fobia parah kepada serangga. Si ayah mendapati info soal salon ini dari kawannya, yang juga punya anak yang dirawat juga di salon ini. ("Yang dekat rumah mahal sekali," si ibu akhirnya mengaku, tangannya meremas tasnya kuat-kuat.") ("Hidup jadi jauh lebih jalan tol kalau kau tenar di kalangan orang kaya kelas teri," kata salah satu model, membenarkan ikatan rambutnya. "Bicara, bicara, bicara. Boom! Dompetmu penuh recehan.") Mr. Karti memutuskan untuk menanam ingatan kosmetik soal liburan ke daerah pedesaan karena si gadis seumur hidupnya selalu hidup di kota. Setelah dua kali kunjungan, fobianya berkurang.

Tiurma si trauma, pikir Tiurma ketika si gadis serangga dan keluarganya pamit pulang pada kunjungan pertama. Ia masih putus asa sekarang, pikirnya sekarang sambil jadi saksi hidup perdebatan warna vas, tetapi tak lagi pinjam uang ke kawan kerja di kantor lama untuk beli nasi warteg. Tiurma si trauma, pikirnya, tetapi asam tak lagi mengikis kulit lambungnya.

Trivia menarik soal Tiurma: Tiurma tak membenci pekerjaannya sekarang. Dan itu bukan karena Tiurma kini terlalu terkuras secara emosional untuk punya tenaga demi membenci sesuatu. Tetapi, seperti kata seorang penulis, mani adalah bukti hal-hal yang tak terlihat:

Mr. Karti mewajibkan semua pegawainya untuk menjalani perawatan di salon, minimal satu kali.

Ketika itu, Tiurma sempat tergoda untuk memblender habis ayahnya, tetapi akhirnya ia memilih perawatan yang lebih kosmetik: satu pelesir panjang ke Vietnam. ("Paris? Siapa yang punya cukup sertisehat buat visanya, Beb?" kata Mr. Karti, menolak tujuan pertama Tiurma.) Tiurma tak merasa keberatan, dengan sertisehat yang ia punya saat itu (dan juga sekarang) ia bahkan tak bisa meninggalkan kota tempatnya tinggal, apalagi tolak pinggang dan buang kentut sembarangan di bandara internasional. Tiurma mengaku ia juga ingin punya pantai berkilau-kilau terhampar di kepalanya, bisa dipanggil ke permukaan benak kapan saja dibutuhkan. Tiurma pun memesan satu kencan di museum perang dengan perempuan setempat, dan pesta makan semangka dengan teman-teman multi-ras di pantai tepi sungai. Mr. Karti menceklis semua permintaan Tiurma. Dan, Tiurma mengakui, rasanya memang menggugah jiwanya -- ia tidur lebih lelap setelah beberapa kali sesi perawatan. Ia, Tiurma si trauma.

Salon itu sendiri punya dua belas model ingatan. Sebagian dari mereka sudah paruh baya, banjir pengalaman, jari-jari kakinya kapalan karena jalan-jalan. Merekalah aset utama salon, ingatan mereka berkali-kali dicomot dan dibentuk ulang ibarat plastisin—karena ingatan jalan-jalan laku keras. Beberapa model masih sangat muda, bahkan ada yang dua puluh dua. Dan yang jadi musuh bersama usianya tiga lima. Gosipnya, ia mantan suami diplomat. ("Selingkuh itu tolol, Beb. Coba sekali, dan bye bye privilege," bisik seorang model kepadamu.) ("Ah, dia paling kerja di sini buat sapu bersih gratis mantannya yang hot banget itu," kata satu model lain.)

Salah satu perawat membawa si ponakan masuk kembali ke ruang rapat, dan dalam sekejap tensi di ruangan menurun. "Hun, nanti kita jadi belanja ya? I'll buy you a Jenny Choo." kata si tante setengah bernyanyi. Dalam tiga kunjungan si tante dan ponakannya, telah dilakukan: 1) menghilangkan keberadaan hujan deras pagi itu, 2) mengganti aroma pewangi ruangan menjadi teh hijau, dan bukannya melati, yang menurut Mr. Karti bisa berasosiasi dengan dunia akhirat, 3) menghapus semua percikan darah di karpet dan taplak meja. Sialnya: tak ada hasil yang berarti. Si keponakan tetap saja tak bisa tidur hingga pagi tiba. ("It's so depressing. Dia sarapan dahulu sampai kekenyangan sebelum akhirnya pergi tidur," kata si tante, mengelap matanya.) Mr. Karti sempat mencoba menawarkan perawatan yang lebih serius seperti implan ingatan, tetapi gagasan ini ditolak mentah-mentah oleh si tante. ("Ok, tips lain," kata Mr. Karti sebelum kau memulai hari

pertamamu. “Kau harus bagaimana kalau pasien belum sepenuhnya percaya sama perawatan kita? Lepaskan mereka, Beb... Mereka terbang jauh dan kelak kembali layaknya kupu-kupu.”)

Berita kematian ibu kandung si keponakan sendiri sebetulnya adalah berita yang paling mendominasi obrolan beberapa bulan lalu, tetapi baru disadari Tiurma dan Mr. Karti ketika mereka melakukan riset mereka yang biasa. Dari jejaring gosip, Tiurma mendapati bahwa ibu si ponakan adalah salah satu anggota Pohonan, satu dari ribuan grup kultus yang berpendapat bahwa planet ini sudah sungguh kepenuhan manusia dan jalan menjadi juru selamat adalah pengembalian karbon sukarela. ‘Sukarela’ adalah eufemisme untuk eutanasia dan menjadikan jasadmu pupuk untuk pepohonan baru. Awalnya, gerakan ini tenar di kalangan manula, tetapi dengan cepat menarik perhatian anak-anak muda. Pada akhirnya, pada suatu titik di garis panjang peradaban manusia, mati adalah sesuatu yang trendi. Sayangnya: baru-baru ini presiden akhirnya menetapkan gerakan ini melanggar hukum. (“Tentu semua bajingan pemerintahan itu mendukung kegilaan mereka,” kata satu model lain di salon ketika si ponakan mulai jadi obrolan di salon, “sampai akhirnya anak mereka sendiri ikut-ikutan.”) (“Say, aku cuma mau rebahan dan nonton abis pulang kerja,” kata salah satu model, “Apa sekarang itu juga salah?”)

Tepat di malam sebelum jadwal eutanasia Tiara, ia meninggal. Teori konspirasi di internet bilang ia ditembak suaminya, atau anak kandungnya, atau asisten pribadinya. Dan hanya dua meter dari dari tempat ia mati, sebuah vas bunga merah mapel pecah dan berserak di lantai.

Mr. Karti sekali bercanda bahwa Tiurmalah pemilik sesungguhnya salon ini. Tiurma si trauma. Ibarat gagasan bahwa seksualitas itu fluid, dengan cekatan Tiurma menambang data, lalu kemudian melakukan investigasi rahasia, lalu menganalisa hasil perhitungan statistik. Hal tak terlalu menarik dari fluiditas Tiurma: barangkali ia juga asisten pribadi Mr. Karti. Tiurma membawakan kopi mengepul, dan Mr. Karti pun minum. Tiurma membisikkan rahasia-rahasia dari dunia bawah tanah dan Mr. Karti pun menyantap lahap. Bagi Tiurma kini, Mr. Karti sudah seolah sejarah resmi, yang begitu dikenal karena tahun-tahun propaganda. Tiurma seperti bisa asal lompat saja lompat ke kolam benak di kepala Mr. Karti: dan saat itu Tiurma tahu Mr Karti ingin kembali membahas soal ayah si ponakan.

Faktanya: 89% perawatan menjadi lebih efektif ketika figur ayahnya diperbaiki. ("Kalau dia bully, kita bikin dia suka kucing.

Atau suka berkebun. Like all the French novelists say: a good father a life keeps the doctor away,” Mr. Karti menutup dengan kedipan.) (“Oh-ho-ho. Kita semua memang penggemar ayah-ayah berhati mulia,” kata salah satu model dengan nada menghina, setelah mendengar curhatan Tiurma. “Itulah kenapa perawatannya lebih simpel kalau bapaknya sudah lama mati, Say. Mustahil ada trauma baru.”)

Selama tiga kunjungan sebelumnya, si tante selalu mengelak kapan saja obrolan soal adik iparnya muncul ke permukaan. Si tante dengan meragukannya bilang bahwa figur ayah adalah sosok sakral dalam tradisi keluarganya. "Kami, maksudku, keluarga kami sebetulnya belum sepenuhnya setuju kalau perawatan kepada Annika terlalu serius," si tante akhirnya bicara, tangannya meraih salib di dadanya lagi. "Terutama om-om saya... masih ragu."

Selama sedetik Tiurma merasa penasaran apakah yang si tante maksud adalah keamanan perawatan macam ini, atau apakah perawatan ini adalah dosa. ("Ya, ya, ya," Mr. Karti bilang kepadamu setelah kunjungan pertamamu, "Kalau kau tanya aku, Beb. Berani taruhan bapaknya itu anak jenderal."

Dan bangsatnya: Mr. Karti benar. Tiurma mendapati fakta ini tak sampai lima menit setelah ia memulai risetnya. Ayah si gadis adalah anak bontot jenderal lama yang hubungan kekerabatannya, kalau ditelusuri, akan sampai ke pangkuan Soeharto sendiri. Mr. Karti bilang bahwa keluarga si tante jelas sedang mencoba menghindari masalah dengan tentara, karena bagaimanapun juga untuk banyak kalangan yang lebih konservatif, alterasi ingatan masih isu sensitif. Mr. Karti bilang si tante hanya terlalu malu mengakui bahwa pembunuh adiknya kebal tak tersentuh.

Kau ingat apa yang ingin kau lupakan, kata para novelis, tetapi Tiurma memilih untuk mengingat apa yang ia ingin lupakan. Faktanya: ketika ditawari soal perawatan coba-coba di salon Mr. Karti, yang terpikir pertama oleh Tiurma bukanlah ayahnya, melainkan kantor lamanya. Tiurma diam lama berpikir betapa hidupnya akan lebih mudah apabila hal itu dicabut paksa dari kepalanya, tetapi apakah seseorang akan mempekerjakan seseorang seperti Tiurma, Tiurma si trauma? Hampir empat tahun lalu, seolah satu kompi angkatan darat menggotongnya keluar dari meja kerjanya di kantor berita. ("Jangan salahkan aku lah," kata editor Tiurma, yang juga penyair yang disebut-sebut sebagai revolusioner itu, "berita itu kan kau yang tulis. Masih untung mereka gak kirim pistol terbang.") Dan itu semua terjadi karena berita pendek soal anak purnawirawan yang diam-diam mendaftarkan diri ke eutanasia masal. ("Astaga. Berita ini. Penting betul," kata si editor. "Benar-benar menunjukkan apa yang sedang terjadi negara ini.) Dan tak sampai sebulan, sebuah surat datang: pemerintah setempat memutuskan untuk menurunkan peringkat sertisehat Tiurma menjadi C+. Kali ini orangtuamu alasannya: mereka meninggal pada 2020 karena wabah virus pandemik. ("Data penting yang baru-baru ini sampai ke tangan kami? Omong kosong," kata teman kerjamu murka.) ("I'm so sorry," kata Laksmi dari HRD, "kami mustahil hire seorang C+.") ("Maaf, Mbaknya tak bisa masuk ke sini," kata satpam perpustakaan kota.)

Tiurma sempat terpikir untuk banding, tetapi ia tak punya uang untuk pengacara. Tiurma mencoba untuk membuat kasus ini viral, tetapi ditentang petinggi kantor berita. Dan faktanya: tak ada yang sungguh peduli. ("Kamu mau pinjam uang lagi? Tiurma, kemarin yang lima ratus belum kamu bayar.")

Dengan sertisehat barunya itu, Tiurma bahkan tak bisa ambil kereta jalur tengah yang membelah kota ini. Ia bahkan tak bisa belanja di supermarket besar. Ia kini ancaman bagi kesehatan publik, musuh dari musyawarah mufakat. Ia ranjau mengambang di lautan tubuh manusia. Ibarat hantu korban santet, Tiurma lingung dan menyeret dirinya dari warteg menuju kamar kosnya. Utang-utang menempel di rambut Tiurma ibarat kutu. Ia putus asa ketika itu. Hingga akhirnya ia menemukan salon itu dan Mr. Karti.

II. SAVE

Dan masalah pertama di salon pagi itu adalah si ponakan.

Ia bersandar ke dinding, tepat di sebelah pintu masuk. Tiurma melihat jam di tangannya: 07:30. Si ponakan kelihatan lelah karena jelas sekali ia tak bisa tidur semalam sebelumnya. Ia kelihatan kesal, seolah ia ingin berteriak. Ia melihat Tiurma di mata. "Mana bosmu? Si dramatis itu, si bangsat."

Tiurma sekejap kebingungan, tetapi segera menjawab bahwa Mr. Karti biasanya tiba di salon 08:30.

"Suruh dia ke sini. Sekarang," kata si gadis. "Jangan bocor ya aku di sini kalau masih sayang sama kepalamu."

Ada yang menyeramkan dan serius di caranya bicara, sehingga Tiurma pun menurut.

"Buka pintunya," ia memberikan instruksi. "Aku belum tidur. Mau duduk."

Tiurma merasa canggung untuk menjawab, dan hanya mengangguk.

Gadis itu diam saja selama tiga puluh menit. Wajahnya keemasan karena cahaya pagi yang masuk lewat jendela.

"Kok sepagi ini?" Tiurma memutuskan membuka obrolan.

"Lu bukan tujuanku ke sini," kata gadis itu dengan jengah yang kelihatan.

Tiurma merasa jengkel, tetapi hanya menjawab ok.

Setelah lima menit lagi keheningan, gadis itu mengeluarkan satu batang cokelat dari tasnya. Ia mulai mengunyah. "Heran juga. Kalian semua dungu betul bikin aku menderita sebulanan ini. Kerja sama dengan tanteku yang dungu, memaksa aku memikirkan hal-hal dungu itu. Udah kebal sama peluru ya? Punya jimat dari dukun sakti?"

Tiurma merasa gugup. "Aku, kami, cuma ingin kamu cepat pulih."

"Tolol. Seumur hidup udah kejebak di neraka jahanam ini. Enggak bisa keluar. Mama pun. Pede bener kalian bisa bantu aku?"

"Ya, kami pikir.."

Ia mengacungkan dan menggoyangkan jari telunjuknya, isyarat lama untuk menekan siapa pun diam. Ia menggigit lagi cokelat batangannya,

mulai mengunyah. "Jujur, aku enggak mau ada yang terluka karena aku. Udah berulang kali aku mencoba agar perawatannya berhenti, tetapi bos tololmu itu malah obsesi soal soal vas bunga. Omong-omong, umurmu berapa?"

"Dua empat?"

"Hah. Beneran? Mbak, cuma beda lima tahun. Aku sembilan belas. Kok gak bisa ngerti sih?"

"Aku yatim piatu sudah lama, sori."

"Mmm, oke. Oke. Nanti aku minta Papa untuk biarin kamu hidup. Tapi bosmu, dia, udah mustahil selamat. Meniru bosmu yang tolol itu: Sori, beb, aku bukan juru selamat semua."

Tiurma penasaran apakah gadis itu bercanda. "Jadi, ngapain kamu sendirian ke sini? Mau minta Mr. Karti menghentikan perawatan?"

"Ha. Ha. Ganti rugi itu mesti impas, bangsat," kata si gadis. "Aku mau minta pengusiran setan."

"Maksud kamu?"

"It's pretty much it. I want an autonomy, mau menentukan hal-hal yang kuingat. Peduli setan sama vas. Aku gak dungu sepertimu atau bosmu. Yang terjadi kepada ibuku memang ngeri, betul. Ia orang baik. Tetapi kau tahu, I manage." Gadis itu memicingkan matanya.

Pengusiran setan? Tiurma hampir tertawa. Lima menit lalu gadis itu menyindir Mr. Karti sebagai terlalu dramatis.

"Wipe me clean, Darl, maksudku,"

kata gadis itu. "Everything, all of it. Tante sialan, keluarga sialan, tuhan hantu. Semua omong kosong itu. I want to discontinue this future. It's not living up to the hype." Gadis itu menggigit cokelat batangannya dan kembali mengunyah.

Tiurma merasa perlu untuk bertanya lebih detail, tetapi ia memutuskan hanya menjawab singkat, "Oke, um..."

"I don't know if you'll get me or not, tapi pernah kamu pikir bagaimana masa depan dipensiun-dinikan?"

"Maksudmu?"

"Well, hidup. Mama dan aku punya janji mau liburan bersama di akhir pekan ketika dia mati. Tetapi dia diam-diam sudah mendaftarkan diri ke eutanasia masal, menentukan tanggal kematiannya. Jadi ketika itu liburan itu adalah masa depan yang sudah pensiun dini, busuk sebelum matang dan dipanen. Ya kan? Tetapi, well, hidup ini. Sungguh lucu."

Tiurma memikirkan pekerjaan lamanya. Ketika tidak hanya ia yang kehilangan pekerjaan; masa depannya juga.

Gadis itu menghela napas. "... karena ternyata masa depan yang Mama pilih juga dipensiundinikan ayahku, yang tanpa sengaja tahu rencana eutanasia Mama dan mengamuk. Ok, ok, let's be fair about it. Life changes. The future too, as the present shifts. And, yes,

the past dictates the present. Bla bla bla, the philosophy of time, the smile on a dog. But still, wasn't it ironic that she eventually died but not in the way she imagined? Dan makin ironis gak sih, fakta bahwa I hold on to this obsolete holiday time for dear life?"

"I mean, bahkan rencananya gagal secara kronologis. Ia ditembak 11:59. Aspal banget!"

Tiurma mendadak merasa si keponakan akan menangis. "Kamu kangen dia?"

"Pastilah. I miss her angrily and terribly. Holiday and suicide, not a good birthday gift for your daughter."

Oh, wow, minggu ulang tahunnya ternyata, pikir Tiurma. Ia tak ingat apakah surat pemda itu datang di minggu ulang tahunnya. Tiurma si Trauma; ia, sesekali, tanpa alasan yang ia sendiri mengerti, lupa.

"Dan itu kenapa aku..."

Pelan-pelan suara gadis itu buyar bersama cahaya pagi yang masuk lewat jendela, cahaya pagi yang seolah datang entah dari mana. Tiurma geli mendengar pikirannya sendiri. Jelas dari matahari lah, pikir Tiurma, berkeras melawan melankolia. Dalam sekejap gadis Vietnam itu terbit di benak Tiurma, gadis khayalan dari Vietnam itu, juga percintaan khayalan singkat mereka di liburan khayalan yang masih dan selalu terasa begitu nyata dan hidup di kepala Tiurma. Terbaring sejajar di pantai sungai Duong, dikelilingi kulit-kulit semangka dan teman-teman mereka sudah kabur ke dalam menghindari matahari terik, gadis itu tertawa lama sekali dan tiba-tiba bilang dibutuhkan 8 menit lebih sedikit untuk sinar matahari sampai ke Bumi. Dan itu artinya, apabila suatu hari matahari padam, mereka baru akan merasakan gelapnya 8 menit kemudian. "Dan aku mau menunggu kiamat bersamamu," kata gadis Hanoi itu. Klise betul, balas Tiurma ketika itu sambil tertawa ngakak. "Tetapi kau mesti pulang ke Jakarta, lusa," kata gadis itu lagi, dan Tiurma tertawa lagi. Sungguh delapan menit yang menipu, pikir Tiurma. Masa depan, Tiurma membuat kesimpulan, pendek betul umurnya. Tak istimewa-istimewa amat pada akhirnya.

Tapi siapa namanya? Quyên? Nhã T.? Atau malah Red? Tiurma tak ingat. Dan apa gombalan matahari itu datang dari Mr. Karti -- ia colong dari novel-novel norak bacaannya?

Tiurma sungguh tak bisa menerka jawabannya.

Tablet berbunyi dan Tiurma kembali detik-detik yang berjalan lambat. Si keponakan terus saja bicara, dan Tiurma sudah kehilangan rasa takut untuk terus mendengarkan. Ia memeriksa layar.

"Eh, Annika... ETA Mr. Karti dua menit lagi."

Gadis itu merapikan posisi duduknya dan tersenyum manis, "Bagus," dan melanjutkan ceritanya yang soal entah apa.